

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses aktif siswa untuk mempelajari dan memahami konsep yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar, merupakan proses interaksi komunikasi aktif antara siswa dengan guru dalam kegiatan pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar ada kegiatan yang dilakukan siswa dan ada kegiatan yang dilakukan guru yang terjadi secara sinergis. Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan. Oleh karenanya, segala interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dan mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki. (Hengki Satrisno, 2018 : 3-4)

Pembelajaran pada hakikatnya mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan bernegara. Namun, sebagaimana di pahami, laju arus globalisasi berdampak pada kondisi bangsa Indonesia tanpa terkecuali yang mengalami krisis multidimensi, berawal dari krisis moneter, ekonomi, hukum, kepercayaan dan yang paling tragis adalah krisis akhlak dan moralitas.

Sebagaimana yang banyak muslim ketahui bahwa menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban yang diperintahkan

Allah. Menuntut ilmu juga dapat mengarahkan kita pada amal jariah yaitu memberikan ilmu kepada orang lain. Sebenarnya mengapa menuntut ilmu adalah wajib? Ilmu sangat lah penting, karena segala kegiatan manusia membutuhkan ilmu dan dengan mengarungi ilmu juga manusia akan melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar dalam kehidupan ini, baik tugas khilafiah maupun tugas ubudiah yang diberikan oleh Allah SWT. Meraih, menimba, menuntut ilmu merupakan suatu prestasi kebaikan dan kesuksesan, manusia pilihan adalah manusia yang paling banyak ilmunya.(Abdul Rohman, 2018 : 40-55)

Paradigma pembelajaran Islam, adalah ilmu yang bersumber dari wahyu, yaitu AlQur'an (termasuk Hadis) dan ilmu heuristic yang berasal dari pengalaman, akal dan pikiran, peristiwa diri serta alam yang berhubungan dengan manusia. Berbagai kekuatan ilmu yang ada di dunia ini yang dapat manusia cari pelajari, membuktikan kemuliaan ilmu pengetahuan di sisi Allah serta kemuliaan bagi penuntutnya. Oleh karena itu, dari perintah Allah dan tulisan yang turun dari Allah berupa kitab Al-Qur'an, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pun menyuruh, menganjurkan dan memotivasi umatnya untuk selalu giat dalam menuntut ilmu.(Afendi Hidayat, 2016 : 1)

Jika manusia bertambat dalam mengarungi ilmu sementara zaman terus maju, maka manusia akan

terbelakang dari zaman sehingga tidak dapat hidup adekuat sesuai dengan tuntutan zaman, terutama pada zaman globalisasi pada masa ini, di mana semua orang diharuskan untuk mempunyai banyak ilmu pengetahuan sebagai bekal hidup di dunia ini.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, program pendidikan adalah sesuatu yang wajib untuk diikuti oleh seluruh warga negara Indonesia. Dengan memperoleh pendidikan yang merupakan salah satu cara menuntut ilmu, maka umat muslim dapat melaksanakan perintah Allah SWT dalam menuntut ilmu. Adapun terdapat beberapa ayat AlQur'an ayat yang mengarah kepada pentingnya menuntut ilmu, salah satunya Q.S At-Taubah:122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa manusia memang membutuhkan ilmu, walau dalam ayat di atas ilmu

yang harus diperdalam adalah ilmu agama, tetapi perintah itu berlaku untuk cabang disiplin ilmu lainnya. Ilmu itu luas, ilmu agama ada di dalamnya, ilmu agama memang penting karena berhubungan dengan tata cara beragama seperti beribadah dan mendapat pahala, selain itu dengan ilmu agama kita dapat mengetahui apa-apa saja yang dilarang oleh Allah SWT, namun ilmu selain agama juga penting untuk menunjang kehidupan di dunia dan agar mengetahui apa saja yang dapat menjadi manfaat.

Perintah menuntut ilmu di atas bertujuan agar manusia masuk dalam golongan umat yang cerdas, jauh dari kabut kejahilan ini dan kebodohan dalam agama. Sebenarnya hal itu juga berlaku pada cabang ilmu lainnya, manusia memerlukan itu untuk menjalani kegiatan di dunianya dan dapat memberikan manfaat pada bumi ini. (Muhammad Akbar, 2017 : 38)

Sebagaimana hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (احمد رواه)

Artinya: “Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat ia menguasai ilmu dan barangsiapa

yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu.” (HR Ahmad)

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu itu sangatlah penting baik untuk kebutuhan dunia maupun akhirat. Sesungguhnya ilmu adalah sebuah hal yang dikaruniai pada manusia karena manusia diciptakan sebagai makhluk berakal yang seharusnya menggunakan akalanya untuk mencari tahu berbagai hal (ilmu).

Tulisan-tulisan di atas telah menjelaskan bagaimana paradigma Islam pada menuntut ilmu dan bagaimana menuntut ilmu itu adalah kegiatan yang memang diperintahkan oleh Allah SWT. Sebagaimana tertulis di atas, ilmu sendiri sangatlah penting bagi kehidupan dunia dan akhirat manusia, karena urgensi menuntut ilmu dalam Islam adalah kewajiban bagi setiap muslim baik itu laki-laki maupun perempuan, bahkan menuntut ilmu adalah suatu ibadah yang bisa bernilai pahala jika kita mengerjakannya. Lalu apakah perintah dan paradigma di atas tadi berlaku pada anak dengan kebutuhan khusus? Jelas sekali bahwa anak dengan kebutuhan khusus memiliki hambatan atau kekhususan pada dirinya yang menyulitkan untuk menuntut ilmu atau bahkan membuatnya tidak dapat menuntut ilmu seperti hambatan intelektual yang parah atau hambatan fisik dan psikologi yang parah. Seharusnya anak berkebutuhan khusus juga masuk dalam urgensi menuntut ilmu tanpa

terkecuali. Mereka yang memiliki keterbatasan juga memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu (mendapatkan pendidikan). (Desiningrum, 2017 : 3)

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatannya, baik itu hambatan belajar maupun kebutuhan belajar masing-masing anak secara individual. Anak berkebutuhan khusus memiliki banyak klasifikasi sesuai dengan hambatan atau kekhususan mereka, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, anak berkesulitan belajar, autis.

Pandangan dari pendidikan kebutuhan khusus (*special needs education*), anak yang memiliki hambatan yang bersifat temporer (sementara waktu) atau yang bersifat permanen (berlangsung dalam waktu lama) tentu akan berpengaruh secara langsung kepada proses belajar yaitu hambatan untuk melaksanakan kegiatan belajar (*barrier to learning and development*). Baik hambatan belajar maupun hambatan perkembangan, keduanya dapat muncul dalam banyak ragam. Jika kita mengetahui dengan jelas apa saja hambatan belajar, hambatan perkembangan, dan kebutuhan yang dialami oleh seorang anak sebagai akibat dari kebutuhan khusus tertentu/kecacatan tertentu, tentu itu akan memudahkan orangtua atau pendidik untuk menangani bagaimana cara belajar anak yang sesuai. (Aisyah, 2020 : 37)

Adapun dalam pandangan pendidikan khusus, bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak dan kesempatan untuk menuntut ilmu. Begitu pula dalam pandangan negara, tertulis Undang-Undang yang memberikan hak pada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan.

Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 32 tertulis, bahwa:“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.” Undang-Undang tersebut sebagai bukti bahwa pendidikan harus merata bagi seluruh masyarakat Indonesia termasuk anak berkebutuhan khusus, hal tersebut mendukung bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki akses pada pendidikan untuk menuntut ilmu seperti anak-anak lainnya.

Ingatlah bahwa Allah itu maha adil, terdapat dalam Asmaul Husna atau namanama Allah yang berjumlah 99. Al ‘Adl yang artinya maha adil. Allah tentu mengetahui kemampuan makhluk-makhluknya dan memberikan perhitungan yang adil pada makhluknya. Anak berkebutuhan khusus juga manusia, mereka dikaruniai akal dan pikiran juga oleh Allah, hal ini lah yang kadang sering disepelekan karena menganggap anak berkebutuhan khusus itu berbeda dan dianggap bahwa tidak perlu menuntut ilmu.

Sedangkan pada hambatan psikologi seperti yang ada pada tunalaras dan anak GPPH, hambatan yang dialami terjadi dalam diri, berkaitan dengan konsep pribadi dan interaksi sosial mereka. Pada aspek kognisi, kebanyakan mereka tidak memiliki hambatan dalam sistem kognisi mereka, namun mereka memiliki nilai prestasi yang rendah karena efek dari hambatan psikologi mereka, contohnya malas, tidak fokus, di cap nakal, tidak dewasa, dan lain sebagainya. (Gunawan, 2018 : 5)

Paradigma Islam dalam kewajiban menuntut ilmu bagi anak berkebutuhan khusus itu sesuai dengan kemampuan anak dalam menuntut ilmu, seperti yang dipaparkan di atas juga bahwa kita harus selalu mengingat bahwa Allah maha adil dan maha tahu bagaimana kemampuan para hambanya. Namun kita juga tidak boleh membiarkan anak berkebutuhan untuk tidak menuntut ilmu karena hambatan yang mereka miliki, kita juga sebagai makhluk yang Allah ciptakan secara sempurna dan tidak memiliki hambatan harus membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi hambatan mereka.

Pendidik sangat berperan penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan, sedangkan anak didik adalah subjek yang menerima pembelajaran dari pendidik dan ilmu pengetahuan adalah alat bantu yang sangat

penting dalam proses belajar mengajar, sebab ilmu pengetahuan adalah substansi proses belajar mengajar. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan tujuan untuk merubah perilaku anak.

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia. “suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap. “sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan dan “diri manusia” mengacu pada penerima proses dan kandungan itu sendiri. (Sulistiyorin, 2012 : 9)

Lembaga pendidikan Islam bertugas untuk mengontrol dan mengarahkan perkembangan masyarakat. Tentu saja fungsi kontrol lembaga pendidikan tidak akan sama dengan fungsi kontrol yang dimiliki lembaga politik. Lembaga pendidikan Islam melakukan kontrol dan pengarahan melalui evaluasi dan rekomendasi. Inilah arah dan tujuan yang harus diperjuangkan oleh pendidikan Islam dewasa ini. (Abuddin Nata, 2021 : 87)

Pendidikan mempunyai ciri pembentukan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pemeliharaan apa yang telah dipelajarinya, pengembangan atas ilmu yang

diperolehnya dan agar tetap pada rel syariah. Hasil dari pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal. Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh. Setiap anak tidak mungkin mengharapkan lahir dalam kondisi cacat atau mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis sehingga mereka harus mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah, sekolah, orang tua, masyarakat, dan teman lingkungan sekitar. Dalam menghadapi kenyataan hidup demikian, anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan akses dan fasilitas pendidikan yang memungkinkan mereka menyerap dan memahami materi pelajaran ketika memasuki dunia pendidikan. Pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus memang harus direncanakan dengan program terpadu, sistem pembelajaran, dan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan maupun kecerdasan anak dalam menerima materi pelajaran.

Dari paparan diatas penulis tertarik untuk membahas lebih dalam terkait metode yang digunakan pendidik terhadap anak difabel atau berkebutuhan khusus dalam penelitian yang berjudul: “Paradigma Pembelajaran Agama Islam Tentang Anak Berkebutuhan Khusus”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana paradigma pendidikan agama islam tentang anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Untuk mendeskripsikan paradigma pendidikan agama islam tentang anak berkebutuhan khusus.

1. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dan dapat menjadi bahan pertimbangan, memberi masukan serta sumbangan pemikiran dan pengembangan keilmuan dalam hal kompetensi pendidik khususnya yang mendidik anak berkebutuhan khusus seperti yang terkandung dalam Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan informasi keilmuan dan menambah wawasan tentang paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang anak berkebutuhan khusus. Sehingga anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan serta lebih semangat dalam belajar.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada pembaca umumnya serta penulis khususnya yaitu tentang langkah-langkah pendidik dalam mendidik anak

berkebutuhan khusus. Dan dapat memotivasi pendidik agar tetap semangat.

D. Kajian Pustaka

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun karya tersebut adalah:

1. Anis Sukmawati (2014) “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung” Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode pembelajarannya adalah sama dengan anak reguler yaitu hafalan, ceramah, tanya jawab, kerja kelompok, demonstrasi, praktik. Yang membedakan ialah untuk ABK semua itu dilakukan dengan pendamping dan pemberian motivasi, Evaluasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus adalah penilaian unjuk kerja, penilaian tertulis, dan penilaian sikap.

2. Alfin Nurussalihah (2016) “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Multistus di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu” Dalam penelitian ini dia menyimpulkan bahwa, untuk pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan dua model yaitu model kelas sumber yang

terdiri dari siswa berkebutuhan khusus yang dikategorikan berat (autis dan tuna ganda), dan model yang kedua adalah siswa berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti kelas reguler maka masuk ke kelas reguler. Yang membedakan dengan penelitian ini anak berkelainan berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik anak yang bersangkutan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nur sa'idah mahasiswa prodi pendidikan agama islam jurusan tarbiyah dengan judul: Kesulitan Mengartikan Konsep Abstrak Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Tunarungu di SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu faktor ketidaksesuaian dalam pembelajaran PAI. Jenis penelitian kualitatif yang mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang membedakan dengan penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan di dukung buku-buku yang relevan dengan penelitian.

E. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). (Zakiah Daradjat, 2017 : 86) Pembelajaran Agama Islam sangatlah penting untuk dipelajari setiap peserta didik karena di dalamnya mengandung berbagai macam ilmu, baik ilmu tentang ibadah, muamalah dan lain sebagainya. Setiap individu muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu agama tanpa memandang kondisi seseorang, baik ia normal ataupun memiliki keterbatasan fisik, mental dan kelainan lainnya.

Pemberian pembelajaran adalah hak setiap anak termasuk juga ABK/peserta didik berkelainan, yaitu anak yang berkelainan pada fisik (tunadaksa), mental (tunagrahita), tingkah laku (tunalaras), indera (tunanetra, tunarungu), autis, berkesulitan belajar, lambat belajar, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, memiliki kelainan lainnya dan tunaganda. Pendidikan yang merata adalah bentuk kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus.

Pembelajaran agama Islam sangatlah penting diterapkan dan diajarkan kepada siswa baik untuk mereka yang normal

ataupun bagi mereka yang memiliki kekurangan ataupun disabilitas. Untuk siswa normal saja, dalam mengajarkan tentang pembelajaran agama Islam masih banyak mengalami hambatan ataupun suatu masalah dan sejatinya tidak selalu berjalan dengan mulus seperti yang telah direncanakan apalagi dengan siswa yang mengalami kekurangan atau disabilitas pastinya akan mengalami hal yang tidak jauh berbeda.

2. Tujuan Pembelajaran Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, sehingga tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap, tetapi merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Nilai-nilai tujuan dalam pengajaran diantaranya :

- a. Mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan murid dalam proses pengajaran.
- b. Memberikan motivasi kepada guru dan siswa.
- c. Memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan menentukan metode mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa.

- d. Memilih dan menentukan alat peraga pendidikan yang digunakan.

Menentukan teknik penilaian guru terhadap hasil belajar siswa. (Oemar Hamalik, 2007 :81)

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan, dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu :

- a. Tujuan jismiyyat, berorientasi kepada tugas manusia sebagai kalifah fi alardh.
- b. Tujuan ruhiyyat, berorientasi kepada kemampuan manusia pada ajaran Islam secara kaffah.
- c. Tujuan aqliyat, berorientasi kepada pengembangan intelligence otak peserta didik.

Tujuan pendidikan agama Islam juga dapat dirumuskan sebagaimana berikut :

- a. Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakekat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia.

- b. Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama yang asli, bagaimana penjabaran Islam sepanjang sejarahnya.
- c. Untuk mempelajari secara mendalam sumber ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya.
- d. Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana relisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini. (Ahmad Muhaimin, 2002 :19)

Tujuan pembelajaran Islam bagi peserta didik yaitu untuk mempelajari hakikat agama Islam yang sesungguhnya sehingga peserta didik mampu mengetahui, memahami, dan mengamalkan apa yang diajarkan agama Islam, dengan demikian maka arah kehidupan peserta didik dapat terkontrol dan berjalan dengan baik dan benar.

Peserta didik yang telah mencapai tujuan pendidikan agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritual dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikitpun akan kebenaran

ajaran Islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan objek keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan sebagaimana yang digariskan dalam ajaran agama Islam.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam merupakan unsur-unsur utama yang sangat penting sehingga membuat proses pendidikan islam dapat berjalan dengan lancar dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan islam itu sendiri. Pendidikan sangat diperlukan sebagai proses yang mampu membangun potensi manusia menuju kemajuan dalam segala aspek yang meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara :

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk dan lingkungannya.(Ramayulis, 2001 :104)

Ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu: Al-Qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak, dan Tarikh (sejarah). Pada Pendidikan Inklusi penekanan diberikan pada tiga hal yaitu:

- a. Kepercayaan (i'tiqadiyah), yang berhubungan dengan rukun iman.

- b. Etika (khulukiyah), berkaitan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab atau sopan santun yang menjadi perhiasan bagi seseorang. Materi merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi.

4. Metode Pembelajaran Agama Islam

Metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dari uraian tentang metode tersebut dapat dipahami bahwa penerapan metode dapat dijadikan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai alat pencapaian tujuan.

Menurut an-Nahlawi dalam Ahmad Tafsir, metode untuk menanamkan rasa iman antara lain.

- a. Metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi.
- b. Metode kisah Qurani dan Nabawi.
- c. Metode Amsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi.

- d. Metode keteladanan.
- e. Metode pembiasaan.
- f. Metode 'Ibrah dan mauizah (nasihat)
- g. Metode targhib (menceritakan hal yang menyenangkan) dan tahrīb (cerita ancaman berbuat dosa dll).(An-Nahlawi, 1992 :8)

5. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Fungsi pembelajaran pendidikan agama islam adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, serta berahlak mulia dan mampu menjaga kedamaian kerukunan antar umat beragama serta dapat mempersiapkan peserta didik menjadi anggota yang memahami, mengajarkan agama, dan ahli dalam hal bidang agama. Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya pertama-pertama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.

- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangankekurangan, dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
 - e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
 - f. Sumber nilai, yaitu untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
6. Anak Berkebutuhan Khusus
- a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Ekodjatmiko Sukarso Anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan pengganti dari anak luar biasa. Sebutan anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) merupakan sebutan yang lebih sopan daripada anak cacat. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak yang biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan

sensorik, kemampuan komunikasi, ingkahlaku social, ataupun ciri-ciri fisik. (Sukarso Ekodjatmiko, 2001 :37)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk ke dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan dapat dilakukan dengan dua model, yaitu:

- 1) Secara tersendiri / khusus (segresi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan sesamanya.
- 2) Secara terpadu (inklusi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak pada umumnya dalam satuan pendidikan, tentunya dibantu oleh guru pembimbing/ tenaga ahli pendidikan luar biasa.

Secara umum penyelenggaraan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus agar mandiri mengacu pada dua prinsip pokok, yaitu:

- 1) Rehabilitasi, yaitu mengupayakan untuk memperbaiki kekurangan dalam taraf tertentu.
- 2) Habilitasi, yaitu upaya penyadaran bahwa dirinya masih memiliki kemampuan yang dapat diberdayakan.

7. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan, memiliki kondisi medis, kondisi kejiwaan atau kondisi bawaan tertentu. Mereka membutuhkan perhatian dan penanganan khusus supaya bias mencapai potensinya. Berikut macam-macam anak berkebutuhan khusus diantaranya.

a. Tunanetra

Seseorang dikatakan tunanetra jika ia memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu. Atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/orang awas.

Berdasarkan pengaruh gradasi kelainan penglihatan terhadap aktivitas ingatannya, dapat dikelompokkan menjadi enam; yang pertama anak tunanetra total

bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun, yang kedua anak tunanetra total yang diderita setelah usia 5 tahun, yang ketiga anak tunanetra sebagian karena faktor bawaan, yang keempat anak tunanetra sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian, yang kelima anak dapat melihat sebagian karena faktor bawaan, yang keenam anak dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian. Anak tunanetra termasuk dalam kelompok pertama sampai keempat termasuk dalam kategori perlu mendapat intervensi dan modifikasi program layanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya. (Cruickshank, 2006 :103)

b. Tunarungu

Kondisi tuna rungu terjadi apabila dalam mekanisme mendengar terdapat satu atau lebih organ pendengaran mengalami gangguan atau kerusakan, akibatnya rangsang suara yang ditangkap telinga bagian luar tidak dapat dihantarkan dan dipersepsi secara sempurna di pusat pendengaran. Klasifikasi anak tunarungu ditinjau dari taraf kehilangan ketajaman pendengarannya dapat dikelompokkan menjadi kelompok tuli (*deafness*) dan kelompok lemah pendengaran (*hard of bearing*).

Sedangkan untuk tujuan pendidikannya, anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi anak tunarungu ringan sekali (*slight losses*), tunarungu ringan (*mild*

losses), tunarungu sedang (*moderate losses*), tunarungu agak berat (*severe losses*), dan tunarungu berat sekali (*porofoundly losses*). Insiden ketunarunguan dilihat dari kurun waktu terjadinya, yaitu ketika anak berada dalam kandungan ibunya, ketika lahir, dan setelah kelahiran. Penyebabnya bisa karena keturunan, penyakit maternal rubella, lahir prematur, lahir resiko tinggi, radang selput otak, rhesus factor, infeksi, otitis media, dan lain-lainnya. (Haenudin, 2013 :93)

c. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki taraf kecerdasan yang sangat rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangannya ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus. Menurut derajat kekurangannya, tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tunagrahita mampu didik (debil), tunagrahita yang mampu latih (imbecil), tunagrahita mampu rawat (idiot).

Kondisi ketunagrahitaan timbul karena fungsi kognitif (kemampuan untuk memperoleh pengetahuan melalui tahapan proses persepsi ingatan, pengembangan ide, penilaian, dan penalaran) mengalami kelemahan diantara proses tahapan tersebut.

d. Tunadaksa

Tunadaksa adalah ketidak mampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna. (Hastina, 2018 :69) Tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi: tunadaksa ortopedi (tunadaksa diakibatkan ketidaksempurnaan/gangguan tulang, otot, persendian), tunadaksa saraf (tunadaksa disebabkan gangguan pada saraf pusat pengontrol gerak).

e. Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang berkelainan, tidak memiliki sikap, suka melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, tidak/kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, mudah terpengaruh suasana, sehingga dapat membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kondisi kecerdasan anak tunalaras mengikuti distribusi normal sehingga memungkinkan tingkat kecerdasan anak tunalaras berada pada rentangan dibawah normal, rata-rata normal, atau diatas normal. Apabila kondisi ketunalarasan dijumpai pada anak dengan taraf kecerdasan rendah, hal ini karena anak mengalami kesulitan dalam memahami dan mencerna norma aturan

yang berlaku. Akan tetapi jika ketunalarasan yang dilakukan oleh anak dengan taraf kecerdasan tinggi, hal ini karena anak terlalu kritis menilai keadaan sehingga menimbulkan konflik.

Anak tunalaras secara umum dikatakan sebagai anak yang mengalami gangguan emosi dan penyimpangan tingkah laku. Menurut pendapat Yulia Putri anak tunalaras mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga menimbulkan kesulitan bagi dirinya sendiri serta orang lain. adalah anak yang mempunyai tingkah laku berlainan, tidak memiliki sikap yang dewasa, melakukan pelanggaran norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, tidak/kurang mempunyai toleransi kepada orang lain/kelompok, serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga menimbulkan kesulitan bagi dirinya sendiri serta orang lain.

Sutjihati Somantri menjelaskan bahwa anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku, sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Anak tunalaras kadang-kadang tingkah laku tidak mencerminkan kedewasaan dan suka menarik diri dari lingkungan, sehingga merugikan dirinya sendiri dan orang lain dan bahkan kadang merugikan di segi

pendidikannya. Anak tunalaras juga sering disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak tunalaras menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu dan menyakiti orang lain. (Sutjihati Somantri, 2007 :10)

f. Tunaganda

Anak tunaganda dan tuna majemuk merupakan anak yang menderita dua atau lebih kelainan dalam segi jasmani, keinderaan, mental, sosial dan emosi, sehingga untuk mencapai perkembangan kemampuan yang optimal diperlukan pelayanan khusus dalam pendidikan, medis, dan psikologis. Anak tunaganda dan tuna majemuk membutuhkan dukungan besar pada lebih dari satu aktivitas hidup yang utama, seperti mobilitas, komunikasi, pengurusan diri, tinggal mandiri, bekerja dan pemenuhan diri. Yang termasuk anak tunaganda, antara lain: Tunanetra-tunarungu, Tunanetra-tunadaksa, tunanetra-tunagrahita, tunanetra-tunalaras, tunanetra-kesulitan belajar khusus. (Dinie Ratri Desinungrum, 2016 :109)

8. Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Metode pembelajaran anak berkebutuhan khusus adalah pengajaran yang digunakan dalam memilih strategi ataupun metode pengajaran yang efektif yang sesuai dengan kebutuhan dalam kegiatan

pembelajarannya. Berikut beberapa metode pengajaran yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

1) Pembelajaran Inklusi

Pembelajaran inklusi merupakan suatu pendidikan, dimana semua siswa dengan kebutuhan khusus diterima di sekolah reguler yang berlokasi di daerah tempat tinggal mereka dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Sebagaimana yang ditegaskan melalui surat edaran Dirjen Dikdasmen No.380 tahun 2003 yang menyatakan pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengikut sertakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya. (Sugiarmin, 2006 :23) Dalam pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus tidak mendapat perlakuan khusus ataupun hak-hak istimewa, melainkan persamaan hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik lainnya di kelas itu.

Sejarah perkembangan pendidikan inklusif di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (*Denmark, Norwegia, Swedia*). Selanjutnya di Inggris dalam Ed.Act 1991 mulai diperkenalkan konsep pendidikan inklusif dengan ditandai adanya pergeseran model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari segregatif ke integratif. Berdasarkan

perkembangan sejarah pendidikan inklusif dunia tersebut, maka Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusif. Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an, tetapi kemudian kurang berkembang, dan baru mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti kecenderungan dunia, menggunakan konsep pendidikan inklusif. Indonesia, pada tahun 2004 menyelenggarakan konferensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif. Untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan symposium internasional di Bukittinggi dengan menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi yang isinya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan inklusif sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.

Hakekat pembelajaran Inklusif ialah Pembelajaran yang dinamis yang mengakui bahwa setiap anak dapat belajar serta menghargai setiap perbedaan yang ada pada anak, mencakup lebih luas daripada pendidikan formal yang hanya terjadi di sekolah, yakni meliputi pendidikan

di rumah, masyarakat serta nonformal dan informal. Memungkinkan struktur, sistem dan metodologi pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak. Merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mempromosikan masyarakat yang inklusif. (Hadiyanto, 2018 :12)

Menggambarkan bahwa hak anak terpresiasikan tanpa mengucilkan satu dan lainnya, kemudian dari sistem pendidikannya menunjukkan gambaran yang fleksibel, ramah terhadap anak berkelainan untuk tetap sama-sama mendapatkan pendidikan meski tidak terbatas diruangan tertutup seperti di dalam kelas. Serta pendidikan inklusif sendiri memiliki peluang yang lebih besar untuk lebih maju seiring dengan perkembangan zaman.

2) Pembelajaran Dari Rumah

Pembelajaran dari rumah atau yang lebih dikenal dengan Home Schooling ialah model pendidikan keluarga yang memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Orang tua bertindak langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai- nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar. Secara tidak langsung pendidikan dari

rumah menggantikan esensi belajar yang sebelumnya di dalam kelas, memakai seragam, duduk berjajar menjadi kembali ke konsep awal pendidikan yakni belajar kapan saja, dimana saja serta bersama siapa saja.

Pembelajaran dirumah, orang tua bukan berperan sebagai guru bagi anak di rumah tetapi orang tua berperan sebagai mentor yang mendampingi anak dalam proses belajarnya.

3) Metode pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pembiasaan artinya Proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak terpuji, metode pembiasaan, merupakan metode yang efektif. Dengan metode pembiasaan ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan prilaku mulia. (Kalifatul Ulya, 2020 :52)

4) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau mengenai hal-hal lain yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi

menjadi dua jenis: evaluasi perencanaan dan pengembangan serta evaluasi monitoring. Dimana dari evaluasi perencanaan dan pengembangan disimpulkan bahwa hasil evaluasi sangat diperlukan untuk mendesain program pembelajaran. Sasaran utamanya adalah memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran. Persoalan yang disoroti menyangkut tentang kelayakan dan kebutuhan. Hasil evaluasi ini dapat meramalkan kemungkinan implementasi program dan tercapainya keberhasilan program pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum program sebenarnya disusun dan dikembangkan. Sedangkan evaluasi monitoring, yaitu untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. (Suaharsimi Arikunto, 2003 :53)

Nurgiyantoro menyebutkan 5 tujuan dan fungsi evaluasi, yaitu untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan itu dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, untuk memberikan objektivitas pengamatan kita terhadap tingkah laku hasil belajar siswa, untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang-bidang atau topik-topik tertentu, untuk menentukan layak tidaknya seorang siswa dinaikkan ketingkat diatasnya atau dinyatakan lulus dari

tingkat pendidikan yang ditempuhnya, untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. (Burhan Nurgiyantoro, 2011 :26)

Objek atau sasaran evaluasi pendidikan adalah segala sesuatu yang bertalian dengan kegiatan atau proses pendidikan, yang dijadikan titik pusat perhatian. Salah satu cara untuk mengenal atau mengetahui objek dari evaluasi pendidikan adalah dengan jalan menyorotinya dari tiga sisi, yaitu dari segi input, transformasi, dan output, dimana input dianggap sebagai bahan mentah yang akan diolah ransformasi dianggap sebagai dapur tempat mengolah bahan mentah. Dan output dianggap sebagai hasil pengolahan yang dilakukan dapur dan siap untuk dipakai. (Anas Sudijono, 2001 :104)

Untuk dapat diterima sebagai calon peserta didik dalam rangka mengikuti program pendidikan tertentu, maka calon peserta didik itu harus memiliki kemampuan yang sesuai atau memadai. Sehubungan dengan itu, maka bekal kemampuan yang dimiliki oleh para calon peserta didik perlu untuk dievaluasi terlebih dahulu, guna mengetahui sampai sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing calon peserta. Adapun alat yang biasa dipergunakan dalam rangka mengevaluasi kemampuan peserta didik itu adalah tes kemampuan (aptitude test). Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat

pada diri seseorang dan menampakkannya dalam tingkah laku. Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui atau mengungkap kepribadian seseorang adalah dengan jalan menggunakan tes kepribadian (*personality test*).

Sikap, pada dasarnya adalah merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Informasi mengenai sikap ini penting sekali karena sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan. Untuk menilai sikap tersebut digunakan alat berupa tes sikap (*aptitude test*) atau sering dikenal dengan skala sikap (*attitude test*), sebab tes tersebut berbentuk skala.

Objek dari evaluasi pembelajaran meliputi, kurikulum atau materi pelajaran, metode mengajar dan teknik penilaian, sarana atau media pendidikan, sistem administrasi, dan guru serta unsur-unsur personal lain yang terlibat dalam proses pendidikan.

9. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkelainan dikelompokkan kedalam fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik social diantaranya:

- 1) Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik

tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada:

- a) Alat fisik indera misalnya kelainan pada indera pendengaran (tunarungu), kelainan pada indera penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi indera bicara (tunawicara).
- b) Alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (poliomyelitis), kelainan pada sistem saraf di otak yang erakibat gangguan pada fungsi motorik (cerebral palsy), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi, dan lain-lain. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tunadaksa. (Agustriana, 2017 :16)

2) Kelainan Mental

Anak berkelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar kedua arah yaitu kelainan mental dalam arti lebih (super normal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi:

- a) anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*)

b) anak berbakat (*gifted*)

anak genius (*extremelly gifted*). (Ernawati, 2012 :64)

Karakteristik anak yang termasuk dalam kategori mampu belajar dengan cepat jika hasil kecerdasan menunjukkan, bahwa indeks kecerdasannya yang bersangkutan berada pada rentang 110-120, anak berbakat jika indeks kecerdasannya berada pada rentang 120-140, dan anak sangat berbakat atau genius jika indeks kecerdasannya berada pada rentang diatas 140. Secara umum karakteristik anak dengan kemampuan mental lebih, disamping memiliki potensi kecerdasan yang tinggi dalam prestasi, juga memiliki kemampuan menonjol dalam bidang tertentu, antara lain:

- 1) kemampuan intelektual umum
- 2) kemampuan akademik khusus
- 3) kemampuan berpikir kreatif produktif
- 4) kemampuan dalam salah satu bidang kesenian
- 5) kemampuan psikomotorik
- 6) kemampuan psikososial dan kepemimpinan
- 3) Kelainan Prilaku Sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib,

norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum/norma maupun kesopanan mengemukakan, bahwa anak yang termasuk dalam kategori kelainan perilaku sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah, sekolah, dan dimasyarakat lingkungannya (dalam Kirk, 1970).

10. Karakter Anak Berkebutuhan Khusus

Karakter anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan di dalam bahasa yang membuat anak tersebut kesulitan dalam mengenal dan merespon emosi dengan isyarat sosial serta kurang memiliki perasaan dan empati kepada orang lain.

1. Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Sensorik

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan sesuai dengan jenis hambatan yang dialami. Anak berkebutuhan khusus menurut Gunawan (2011) yaitu sebagai berikut.

a. Anak dengan Hambatan Penglihatan (Tunanetra)

Anak dengan hambatan penglihatan menurut Gunawan (2011) adalah anak yang

mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan, khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Dilihat dari sisi kependidikan dan rehabilitasi peserta didik hambatan penglihatan adalah mereka yang memiliki hambatan penglihatan sehingga menghalangi dirinya untuk berfungsi dalam pendidikan dan aktifitas rehabilitatif tanpa menggunakan alat khusus, material khusus, latihan khusus, dan atau bantuan lain secara khusus. Klasifikasi gangguan penglihatan berdasarkan tingkat ketajaman penglihatan dan dalam perspektif pendidikan menurut Gunawan (2011) dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok *low vision* dan hambatan penglihatan total (*Totally Blind*).

i. Low vision.

Kelompok ini adalah kelompok hambatan penglihatan yang masih mampu melihat dengan ketajaman penglihatan (*acuity*) 20/70. Kelompok ini mampu melihat dari jarak 6 meter, jauh lebih dekat dibandingkan dengan pelihatan orang normal (21 meter). Gambaran umum dari kelompok ini, mereka masih mampu

mengenal bentuk objek dari berbagai jarak, menghitung jari dari berbagai jarak.

ii. Hambatan penglihatan Total

Peserta didik dikatakan memiliki hambatan penglihatan secara total mereka yang tidak bisa memfungsikan kemampuan visualnya tidak memiliki penglihatan atau pun mereka yang bisa merasakan adanya sinar seperti mengetahui siang dan malam tanpa mengetahui sumber cahayanya.

Akibat dari adanya hambatan ini peserta didik diajarkan untuk memahami kemampuan membaca dan menulis braille dan orientasi mobilitas (OM) untuk membantu mereka dalam menjalankan daily activities.

b. Anak dengan Hambatan Pendengaran (Tunarungu)

Banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengalami kehilangan/gangguan pendengaran. Salah satunya yang mengungkapkan bahwa anak dengan hambatan pendengaran atau anak tunarungu adalah mereka yang mempunyai kemampuan mendengar di kedua telinganya hampir di atas 60 desibel, yaitu mereka yang tidak mungkin atau kesulitan secara signifikan untuk memahami

suara pembicaraan normal meskipun dengan mempergunakan alat bantu dengar atau alat- alat lainnya. (Rahardja, 2010 :42)

Tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan kehilangan pendengaran yang dialami seseorang. Dalam bahasa Inggris terdapat istilah hearing impairment, istilah ini menggambarkan adanya kerusakan atau gangguan secara fisik.

Akibat dari adanya kerusakan itu akan mengakibatkan gangguan pada fungsi pendengaran. Anak mengalami kesulitan untuk memperoleh dan mengolah informasi yang bersifat auditif, sehingga dapat menimbulkan hambatan dalam melakukan interaksi dan komunikasi secara verbal.

Menurut Moores dalam Alimin menjelaskan bahwa anak mengalami disability dalam berkomunikasi akibat dari kehilangan fungsi pendengaran (*impairment*). Istilah hearing impairment diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi istilah tunarungu, yang di dalamnya terkandung dua kategori yaitu yang disebut dengan deaf dan hard of hearing.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gangguan pendengaran (tuli atau kurang dengar) tunarungu adalah mereka yang tidak mendengar atau kurang mendengar sebagai akibat pendengarannya yang terganggu fungsi indera pendengarannya baik menggunakan alat bantu dengar maupun tidak. Namun demikian, mereka masih tetap memerlukan layanan pendidikan khusus karena gangguan pendengaran berdampak pada aspek-aspek di bawah ini.

1) Aspek Motorik

Anak tunarungu yang tidak memiliki kecacatan lain dapat mencapai tugastugas perkembangan motorik (*early major motor milestones*), seperti duduk, merangkak, berdiri dengan tanpa bantuan, dan berjalan sama seperti yang terjadi pada anak yang mendengar. Namun demikian, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan hambatan pendengaran memiliki kesulitan dalam hal keseimbangan dan koordinasi gerak umum, dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan kecepatan serta gerakan-gerakan yang kompleks.

2) Aspek bicara dan bahasa

Keterampilan berbicara dan bahasa merupakan bidang perkembangan yang paling banyak dipengaruhi oleh hambatan pendengaran. Khususnya anak dengan hambatan pendengaran dibawa sejak lahir bagi anak dengan hambatan pendengaran congenital atau berat, suara yang keras tidak dapat didengarnya meskipun dengan menggunakan alat bantu dengar.

2. Anak dengan Hambatan Mental Kognitif

a. Anak dengan Hambatan Intelektual (Tunagrahita)

Menurut Mirnawati & Amka anak mengalami hambatan intelektual adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. Anak mengalami hambatan intelektual ialah anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Berbagai istilah yang dikemukakan mengenai anak mengalami hambatan intelektual, selalu menunjuk pada keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum berada di bawah usia kronologisnya

secara meyakinkan sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.

3. Anak dengan Hambatan Fisik

a. Anak dengan Hambatan Anggota Gerak (Tunadaksa)

Ada berbagai macam definisi tentang anak yang mengalami gangguan gerak, tergantung dari siapa dan sudut mana melihatnya. Iswanti Rohaningsih mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan gangguan gerak. (Rohaningsih, 2021 :91)

1) Mereka yang tingkat kecacatan fisiknya mengakibatkan mereka mengalami kesulitan yang berat atau ketidakmungkinan melakukan gerak dasar dalam kehidupan sehari-hari seperti berjalan dan menulis meskipun dengan menggunakan alat-alat bantu pendukung.

2) Mereka yang tingkat kecacatan fisiknya tidak lebih dari nomor 1 di atas yang selalu memerlukan observasi dan bimbingan medis. Anak gangguan gerak, dilihat dari persentase anak berkebutuhan khusus yang lain, termasuk kelompok yang jumlahnya relatif kecil yaitu diperkirakan 0,06% dari populasi anak usia sekolah. Sedangkan jenis

kelainannya bermacam-macam dan bervariasi, sehingga permasalahan yang dihadapi sangat kompleks.

4. Anak dengan Hambatan Lainnya

a. Anak dengan Gangguan Perilaku dan Emosi

Anak dengan gangguan perilaku adalah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat, terjadi pada usia anak dan remaja, sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya, sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan, maka dalam mengembangkan potensinya memerlukan pelayanan dan pendidikan secara khusus. (Pustawan, 2016 :180) Pendidikan Khusus dikenal dengan nama anak hambatan perilaku dan emosi (behavioral disorder). Kelainan tingkah laku ditetapkan bila mengandung unsur:

- 1) Tingkah laku anak menyimpang dari standar yang diterima umum.
- 2) Derajat penyimpangan tingkah laku dari standar umum sudah ekstrim.
- 3) Lamanya waktu pola tingkah laku itu dilakukan. Secara umum anak hambatan perilaku dan emosi (anak yang mengalami

gangguan emosi dan perilaku) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Cenderung membangkang.

4) Mudah terangsang emosinya/ emosional/ mudah marah. c) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu. d) Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum. e) Cenderung prestasi belajar dan motivasi rendah sering bolos jarang masuk sekolah.

b. Anak Autis

Autisme berdasarkan Individuals with Disabilities Education (IDEA) yang dikutip oleh Rahardja adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal dan non verbal serta interaksi sosial, umumnya terjadi pada usia sebelum tiga tahun, yang berpengaruh buruk terhadap kinerja pendidikan anak.

Karakteristik yang lain sering menyertai autisme seperti melakukan kegiatan yang berulang-ulang dan gerakan stereotip, penolakan terhadap perubahan lingkungan atau perubahan dalam rutinitas sehari-hari, dan memberikan respon yang tidak semestinya terhadap

pengalaman sensori. Secara umum anak autis memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Mengalami hambatan di dalam bahasa.
- 2) Kesulitan dalam mengenal dan merespon emosi dengan isyarat sosial.
- 3) Kekakuan dan miskin dalam mengekspresikan perasaan.
- 4)) Kurang memiliki perasaan dan empati.
- 5) Sering berperilaku di luar kontrol dan meledak-ledak.
- 6) Secara menyeluruh mengalami masalah dalam perilaku.
- 7) Kurang memahami akan keberadaan dirinya sendiri.
- 8) Keterbatasan dalam mengekspresikan diri
- 9) Berperilaku monoton dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian library research atau penelitian pustaka. Penelitian pustaka merupakan suatu kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, mengumpulkan informasi dengan bantuan berbagai

macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Iskandar, 2008 :52) Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang didukung data-data dan diolah secara sistematis menggunakan langkah-langkah dengan metode tertentu sehingga diperoleh hasil penelitian yang baik.

Bahan-bahan pustaka ini sebagai sumber ide atau bahan penelitian berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Sehingga dapat membangkitkan gagasan atau pemikiran lain. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

Untuk menemukan gagasan serta pemikiran yang baru melalui kajian pustaka diperlukan berbagai bahan pustaka yang akan digunakan sebagai sumber ide. Bahan ide yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yang bersumber dari dan paradigma pendidikan agama islam tentang anak berkebutuhan khusus serta jurnal, artikel maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang yang dapat diamati. Dalam data deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, karena adanya implementasi metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan akan menjadi kunci terhadap apa yang akan diteliti, suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.

b. Objek Penelitian

Menurut Supriati, objek penelitian merupakan suatu gambaran sasaran ilmiah yang akan dijelaskan untuk mendapatkan informasi dan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Supriyati, 2015 :20) Objek penelitian ini adalah Paradigma Pembelajaran Agama Islam Tentang Anak Berkebutuhan Khusus.

c. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, yaitu paradigma pembelajaran agama islam tentang anak berkebutuhan khusus.

1. Data Primer

Sumber primer merupakan sumber data utama yang dijadikan rujukan dalam mengadakan suatu penelitian, untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber primer yang peneliti gunakan adalah Buku, jurnal dan skripsi Pendidikan Agama Islam Tentang Anak Berkebutuhan Khusus diantaranya sebagai berikut:

- a. Hayyan Ahmad Ulul Albab (2021) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Kebutuhan akan media dalam kelas anak beruntung khusus sangat berarti sekali agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif namun dalam penggunaan media hendaknya bagaimana perubahan khusus hendaknya memperhatikan beberapa hal yakni pastikan media yang digunakan fleksibel sesuai kondisi ruangan. Di sarankan menggunakan media yang dapat disimpan jika suatu saat dibutuhkan kembali oleh peserta didik dalam menggunakan media

hendaknya memiliki cadangan jika suatu saat peserta didik mengalami tantrum (gangguan emosional). Jika ingin menggunakan media elektronik hendaknya dijauhkan dari siswa yang mengalami gangguan perilaku, melakukan evaluasi setelah selesai dalam menggunakan media. Alasan peneliti memilih buku ini karena isi dari buku ini sesuai dengan penelitian yang dikaji dan mendapatkan rekomendasi dari dosen pembimbing peneliti.

- b. Lathifah Mardatillah (2023) Titik singgung menjadikan agama Islam dengan paradigma pembelajaran inklusif (anak berkebutuhan khusus), Pada prinsipnya, Islam mengakui terdapatnya keberagaman fisik psikologis, mental, dan sebagainya pada setiap peserta didik (manusia) titik dalam sejarahnya pon, turunnya wahyu tentang larangan minum khamar (minuman memabukkan) pendidik yang ingin mewujudkan tujuan pai yaitu supaya peserta dirinya menjadi manusia yang beriman pada Allah titik penyidik tidak akan serta merta mendoktrin peserta didik supaya bisa beriman pada Allah, tapi juga dilakukan pendekatan lain. Alasan peneliti memilih jurnal ini karena isi dari buku ini sesuai dengan penelitian yang dikaji dan mendapatkan rekomendasi dari dosen pembimbing peneliti.

a. Rahmat Hidayat (2023) Tanggung Jawab Pembelajaran Islam Terhadap Abk Dan Implikasinya Terhadap Fakultas Tarbiyah (Keguruan), Pendidikan perlu bagi anak yang berkumpulan khusus untuk masa depannya dan kehidupan bermasyarakat. Masyarakat tidak seharusnya membeda-bedakan atau bersikap diskriminasi terhadap anak berumpunan khusus iham sangat berperan dalam pendidikan anak kebutuhan khusus dengan mengurangi diskriminasi yang ada di masyarakat. Alasan peneliti memilih jurnal ini karena isi dari buku ini sesuai dengan penelitian yang dikaji dan mendapatkan rekomendasi dari dosen pembimbing peneliti.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data pendukung atau tambahan yang dijadikan rujukan dalam suatu penelitian. Adapun sumber sekunder yang peneliti pergunakan adalah sebagai berikut:

- a) Muhammad Efendi. Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- b) Dinie Ratri Desinungrum. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- c) Redja Mudyahardjo, Pengantar Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Serta yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian atau kumpulan berbagai literatur buku dan karya tulis lainnya yang berkaitan dan mendukung penelitian data primer, serta rivew yang berhubungan dengan sumber data primer yaitu dalam buku Pendidikan Agama Islam Tentang Anak Berkebutuhan Khusus.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara, metode, atau proses yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data tertulis. Pada analisis ini peneliti menyimak kemudian mencatat dukomen-dokumen yang diambil dari data primer yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. (Sugiyono, 2017:57) Penelitian pustaka ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui buku, jurnal dan artikel. Dokumen adalah catatan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih

memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai sumber pustaka diantaranya untuk mengetahui metode pendidikan yang dilakukan oleh pendidik yang terdapat dalam pendidikan agama islam tentang anak berkebutuhan khusus, dan didukung buku-buku yang relevan dengan penelitian. Data-data yang telah terkumpul baik dari artikel, jurnal maupun buku selanjutnya dikategorisasi dan diksifikasikan ke dalam bab-bab dan sub-sub bab sesuai dengan pembahasan dalam penelitian.

e. Teknik Analisis Data.

Untuk menganalisis data yang telah ada, penulis menggunakan model analisis data berupa analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Analisis data dilakukan sesudah data dikumpulkan, dengan menggunakan teknik-teknik seperti analisis taksonomis, analisis tema, dan lainnya. Di sini

peneliti dapat menerapkan Sistem statistik logika, etika, nonparametrik dan estetika. Sedangkan contoh operasional, seperti logika, juga dalam penelitian ini penelitian kualitatif sebenarnya telah dimulai sejak peneliti mulai mengumpulkan data, dengan memilah data yang penting dan data yang tidak penting. (Saleh Sirajuddin, 2017 :179)

Penelitian yang menguji buku teks dan material Tulisan dalam buku teks yang mengandung informasi yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan analisis kasus dan metode penelitian kualitatif. Analisis isi atau content analysis adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teksteks atau serangkaian teks. Teks dapat didefinisikan secara luas sebagai buku, bab buku, esai, wawancara, diskusi, tajuk berita dan artikel surat kabar, dokumen sejarah, pidato, percakapan, iklan, atau dalam bentuk dokumen. Untuk melakukan analisis isi teks dikodekan terlebih dahulu. Jika dicermati pengertian analisis data tersebut, maka dapat dipahami bahwa kegiatan analisis data kualitatif menyatu dengan

aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian.

f. Teknik Penyajian Hasil Analisis

Hasil dari analisis data disajikan dalam bentuk kaidah-kaidah terkait dengan pembelajaran agama islam tentang anak berkebutuhan khusus. Hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Metode informal adalah metode penyajian dengan menggunakan untaian kata-kata biasa agar terkesan rinci dan terurai. Pada penelitian ini untuk mendapatkan hasil analisis yang lengkap, hasil analisis yang berupa Paradigma Pendidikan Agama Islam Tentang Anak Berkebutuhan Khusus.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini pembahasan dibagi kedalam beberapa bab, yang mana isi dalam setiap bab saling berkaitan erat. Untuk mempermudah pemahaman dan memperjelas pembahasan, maka skripsi disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi kajian teori yang akan penulis gunakan sebagai pijakan untuk menganalisis pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam mendidik anak berkebutuhan khusus yang mana dibab ini memuat tentang pendidikan (metode pendidikan dan evaluasi pendidikan), tentang pendidik serta karakter peserta didik berkebutuhan khusus.

BAB III merupakan bab yang memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

BAB IV berisi tentang hasil penellitian, pembahasan hasil penelitian, keterbatasan penelitian.

BAB V berisi tentang kesimpulan dan saran atas permasalahan yang telah disampaikan.